

**INTEGRASI NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IX
KEMENDIKBUD TAHUN 2018**

Skripsi

**ARIF ATMA MAHENDRA
NPM : 2011010222**



**PROGAM SARJANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**INTEGRASI NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IX
KEMENDIKBUD TAHUN 2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Melengkapi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

ARIF ATMA MAHENDRA

NPM. 2011010222

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Heru Juabdin Sada. M.Pd.I

Pembimbing II : Dr. Sunarto. M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Indonesia merupakan suatu negara majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam keberagaman yang mencakup etnis, suku, bahasa, kepercayaan, budaya, dan status sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menyaksikan peningkatan perhatian terhadap isu-isu radikalisme agama dan intoleransi. Oleh karena itu, menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kurikulum dan bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistematika pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar, mendeskripsikan materi pokok dan muatan nilai-nilai moderasi beragama pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2018. Tulisan ini dihasilkan dari penelitian yang menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, dimana data-data yang diperoleh bersumber dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis konten (*content analysis*). Analisis konten ialah penelitian yang bersifat mendalam terkait isi suatu topik yang diteliti, yang tertulis maupun tidak. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber/data. Peneliti bisa menggunakan teknik ini dengan cara pengambilan data dari berbagai macam sumber, kemudian menganalisisnya secara mendalam dengan memadukan beberapa teori. Setelah langkah itu dilakukan, kemudian akan didapatkan kesimpulan yang tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moderasi beragama didalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP terbitan Kemendikbud tahun 2018 mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan sekolah pertama, didalamnya

memuat aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. dan terdapat Sebagian redaksi kalimat kompetensi inti dan kompetensi dasar di kelas IX tingkat SMP mengandung muatan nilai moderasi beragama. Serta terdapat 9 materi pokok dari 13 materi pokok pada buku ajar yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dan ada 4 materi pokok yang tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama. Dan dari hasil penelitian ini bahwa adanya beberapa muatan nilai moderasi beragama yang disajikan pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud tahun 2018 ini, pendidik harus menyadarinya sebagai pengajar dan pentransfer keilmuan kepada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat berpartisipasi penuh dalam mendidik peserta didik tentang sikap moderasi beragama dan indikator-indikatornya. kegiatan pengajaran bagian-bagian seperti Membuka Relung Hati, Mengkritisi Sekitar Kita, dan Menerapkan Perilaku Mulia harus diajarkan disamping mengajarkan materi inti dari setiap pembahasan yang dinamakan Memperkaya Khazanah.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country in which there are various kinds of diversity including ethnicity, ethnicity, language, beliefs, culture and social status. In recent years, Indonesia has witnessed increased attention to issues of religious radicalism and intolerance. Therefore, it is becoming increasingly important to ensure that the curriculum and teaching materials used in Islamic religious education in state schools integrate the values of religious moderation. The aim of this research is to determine the systematic mapping of core and basic competencies, describe the main material and The contents of the values of religious moderation in the textbook for Islamic Religious Education and Character for Middle School Class scientific, and everything related to libraries. The data analysis technique used in this research is the content analysis method. Content analysis is in-depth research related to the content of a topic being researched, whether written or not. The data validity technique used is the source/data triangulation technique. Researchers can use this technique by collecting data from various sources, then analyzing it in depth by combining several theories. After these steps are carried out, the right conclusion will be obtained.

The results of this research show that there are values of religious moderation in the core competencies and basic competencies in the Islamic Religious Education and Character Education textbook for Class IX Middle School published by the Ministry of Education and Culture in 2018 referring to the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 24 of 2016 concerning core competencies and competences. The basic lessons in the 2013 curriculum in first school education contain spiritual aspects, social attitudes, knowledge and skills. And there are some editorial sentences about core competencies and basic competencies in class IX at the junior high school level that contain the value of religious moderation. And there are 9 main materials out of 13 main materials in the textbook that contain religious moderation

values and there are 4 main materials that do not contain religious moderation values. And from the results of this research, it is clear that there are several values of religious moderation presented in the Islamic Religious Education and Character Education textbook for Class IX Curriculum 2013 published by the Ministry of Education and Culture in 2018. Educators must be aware of this as teachers and transferers of knowledge to students. Educators are expected to be able to fully participate in educating students about attitudes towards religious moderation and its indicators. Teaching activities such as Opening the Recesses of the Heart, Criticizing Our Surroundings, and Implementing Noble Behavior must be taught in addition to teaching the core material of each discussion which is called Enriching the Treasure.

Keywords: *Integration, Religious Moderation Values, Islamic Religious Education Textbook*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Atma Mahendra
NPM : 2011010222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Kemendikbud 2018 adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 16 Januari 2024



Arif Atma Mahendra
2011010222



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol H. Endron Suratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada
Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan
Budi Pekerti Kelas IX Kemendikbud 2018**
Nama : Arif Atma Mahendra
NPM : 2011010222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001

Dr. Sunarto, M.Pd.I
NIP. 198509102023211018

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol H. Endron Suratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **INTEGRASI NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA PADA BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IX KEMENDIKBUD TAHUN 2018**. Disusun oleh : **ARIF ATMA MAHENDRA, NPM : 2011010222**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 25 Januari 2024** Pukul **13:00-14:30 WIB**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Jalaludin, M. Pd.I. (.....)

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I. (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd.I. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP.196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. Q.S Al-Hujarat (49) Ayat 13¹



¹ Quran Kemenag, *Surat An-Hujarat Ayat 49*, diakses dari : <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses 05 desember 2023.

PERSEMBAHAN

Beriring do‘a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kepada makhluk ciptaannya. Alhamdulillahirobil‘alamin, pada akhirnya tugas akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kerendahan hati dan ketulusan peneliti mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih yang tertulis kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat kucintai, Bapak Hasan dan Ibu Mira Setya Idawati, kekuatan besarku, yang telah melahirkan ku, merawatku dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang dan kesabaran. Mereka yang tidak pernah lelah untuk merangkul doa terbaik untukku, serta mengerahkan waktu, fikiran dan tenaganya untuk memenuhi pendidikan anak-anaknya dengan penuh perjuangan. Mereka berdua adalah penyemangat hidupku sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
2. Almarhumah Mama Arnida yang sangat kucintai dan rindunya tidak akan pernah sampai hingga maut menjemputku terimakasih atas segala rasa kasih sayangnya yang tidak pernah berhenti berdoa semenjak masa hidupnya.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam yang lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Arif Atma Mahendra, lahir pada tanggal 05 Februari 1999 di Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Peneliti merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, buah hati dari Bapak Hasan dan Ibu Mira Setya Idawati. Peneliti memulai Pendidikan TK Kartika II-27 Bandar Lampung pada tahun 2004 sampai 2005. Kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Kartika II-25 Bandar Lampung pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011. Kemudian peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung selesai pada tahun 2014. Peneliti kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di MA Al Fatah Temboro Jawa Timur selesai pada tahun 2019 dan pengabdian selama 3 tahun di Pondok Pesantren Al- Fatah Temboro Jawa Timur. Pada tahun 2020, Peneliti di terima jalur UM-PTKIN sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tanggal 10 Juni 2023 sampai tanggal 20 Agustus 2023 di Desa Gelombang Panjang, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan. Pada tanggal 27 Agustus 2023 sampai 6 Oktober 2023, peneliti menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

Penulis aktif di organisasi eksternal sejak duduk di sekolah dasar dan meraih beberapa penghargaan :

1. Anggota Basket SD Kartika II-25 Bandar Lampung
2. Anggota Rohis Di SMP IT Daarul Ilmi
3. Ketua Pelatihan Kelas 3 MTS Kick Boxing Di MA Alfatah Temboro
4. Meraih Penghargaan Syahadah Hafidzul Kitab “Mabadi Awliyyah”
5. Meraih Penghargaan Syahadah Hafidzul Kitab :Syifaul Jinan”
6. Meraih Penghargaan Syahadah Hafidzul Kitab “Manzhumah Al-Baiquniyyah”
7. Meraih Penghargaan Syahadah Hafidzul Quran Juz 1-5

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, tak lupa sholawat beriringkan salam selalu senantiasa curahkan kepada jungan nabi besar kita nabiyuna wasafina Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafaatnya di yaummul kiamat kelak amin ya robbal alamin. Dengan penuh rasa syukur yang amat sangat penulis syukuri, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Kemendikbud 2018. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus saya ucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Wan Jamaluddin Z, M. As., Ph. D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Dr. Baharudin, M. Pd. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada. M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sunarto. M.Pd.I, selaku pembimbing II, Terima Kasih atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya di sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
6. Sahabat-sahabat ku, Ahmadan Haquridha Yasyada, Ahmad

Rizki Syahputra, Rizki Maulana, Erdy Anggara.

7. Serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam Kelas F angkatan 2020 yang selalu bersama dari awal perjalanan kuliah sampai akhir pembuatan skripsi.

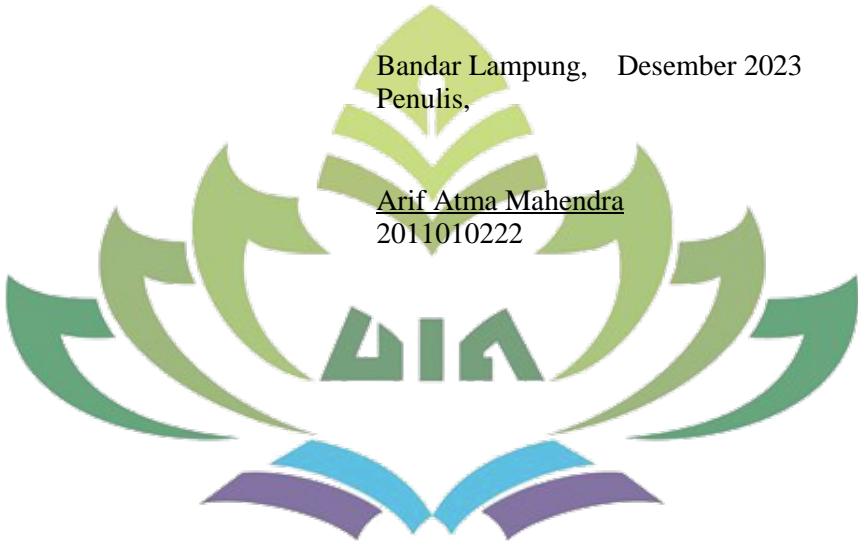
Semoga atas motivasi, dukungan serta doa dari semua pihak menjadi catatan ibadah disisi Allah SWT. Aamiin. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori yang peneliti kuasai. Oleh karena itu peneliti mengharapkan masukan dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Desember 2023

Penulis,

Arif Atma Mahendra

2011010222



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	7
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	18
H. Metode Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Integrasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama	31
B. Moderasi Beragama	39
C. Pengarusutamaan Moderasi Beragama	45
D. Macam Macam Moderasi Beragama	49
E. Nilai – Nilai Moderasi Beragama	51
F. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas IX Kemendikbud	58
BAB III PENYAJIAN DATA	61
A. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan	

Budi Pekerti SMP Kelas IX Terbitan Kemendikbud 2018	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .	75
A. Hasil Penelitian	75
B. Analisis Data Penelitian	110
BAB V PENUTUP	127
A. Simpulan	127
B. Rekomendasi	128
DAFTAR RUJUKAN	131
LAMPIRAN	141



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
Tabel 2.2. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun	61
Tabel 2.3. KI dan KD Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun	67
Tabel 2.4. Pemetaan KI dan KD Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun	75
Tabel 2.5. Muatan Nilai Moderasi Beragama dalam KI dan KD	86
Tabel 2.6. Materi Pokok Nilai-Nilai Moderasi Beragama Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun	54
Tabel 2.7 Hasil Pembahasan	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2.1 Buku Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kemendikbud 2018

Lampiran 2.2 Buku- Buku Moderasi Beragama Yang Berlandaskan Nilai Islam



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi Ini Tentang “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Kemendikbud 2018” agar tidak menyimpang alur substansinya, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Integrasi

Yang dimaksud dengan integrasi adalah menyatukan menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak terkoyak atau terpecah belah. Integrasi meliputi aspek sempurna dan aspek perlu yang menciptakan kesatuan dengan keterkaitan yang erat antara aspek kesatuan. Integrasi berasal dari kata kerja “mengintegrasikan” yang artinya “menggabungkan sesuatu yang lain menjadi satu kesatuan”, atau “berpartisipasi dalam”. masyarakat pada umumnya, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan seperti mereka." Maksud dari frasa adalah bergabung dengan sesuatu yang lain untuk membentuk suatu unit bertujuan untuk bergabung dengan keseluruhan sosial, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan serupa dengan yang mereka lakukan.¹

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti berarti memasukkan dan memadukan nilai-nilai yang diyakini benar dan baik guna membina, membentuk, dan mengembangkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan konsep moderasi beragama². Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam komponen-komponen yang ada di dalam buku ajar tersebut,

¹ Muhammad Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X” 7, no. 1 (2022): 12.

² Anik Ghufron, “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (May 31, 2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.

seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok atau konten utama, ilustrasi, gambar, cover buku, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mendukung program prioritas Kemeng “Moderasi Beragama”, guna menciptakan kehidupan bernegara yang damai dan harmonis serta menangkal paham-paham radikalisme dan ekstrimisme.³

Integrasi nilai keislaman bisa dilakukan dengan melalui pengorganisasian substansi materi pembelajaran dalam pendidikan islam, dapat juga dilakukan melalui strategi serta metode pengajarannya. Dalam pengintegrasian nilai keislaman melalui strategi dan metode pembelajaran perlu disusun strategi berlandaskan nilai-nilai yang akan diintegrasikan.⁴ Kegiatan tambahan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk kreativitas mengajarkan prinsip agama dan moral yang melekat pada benda tersebut pengembangan kemampuan dasar lainnya, yaitu perkembangan intelektual, bahasa, sosial dan motorik fisik.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain membangun kehidupan sesuai nilai melalui pemikiran, tindakan, dan amalan keagamaan yang tidak berlebihan, moderasi beragama juga menjadi landasan refleksi untuk memahami pokok-pokok ajaran agama yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, kebangsaan, keberagaman dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku.

Nilai secara Bahasa berarti harga. Nilai di artikan sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang di kehendaki, serta apa

³ Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, and Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, 1st ed. (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), 12 .

⁴ Cica Wiswanti and Sinurida Yuswana Belaga, „Integrasi Nilai Keislaman Dalam Proses Pembelajaran Di Era Mooc (E-Learning) Melalui Strategi Pre-Post Rules“, *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2020), 86–99 <<https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5037>>.

yang baik dan buruk. Nilai adalah pengertian yang dimiliki seseorang akan sesuatu yang lebih penting maupun kurang penting, apa yang lebih baik dan kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang salah.⁵

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat, memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim atau kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) istilah moderasi menggunakan istilah *Wasathiyah*. Istilah ini berasal dari kata *al-wasath* atau *alwasath* keduanya merupakan bentuk *infinitive (mashdar)* dari kata kerja *wasatha*.⁶

3. Buku Ajar

Buku ajar adalah bahan – bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Buku ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari buku tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi kepada siswa secara individual (*learner oriented*).⁷ Buku sebagai bahan ajar dapat menciptakan pembelajaran yang baik dan efektif. Pembelajaran baik dan efektif adalah pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan yang mengandung serangkaian kegiatan yang menjadi pedoman

⁵ Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." (JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik 2, no. 5 2021): 733.

⁶ Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." (Aththulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal 6, no. 1 2021): 17.

⁷ Sukemi, P. 2014. Judul. Jurnal Pendidikan Indonesia. 386 - 396 Vol. 3 : 1.

pencapaian tujuan pembelajaran.⁸

Buku ajar adalah alat dan atau/teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁹ Fungsi buku ajar secara umum dapat dilihat berikut ini: (1) Pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik (2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. (3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.¹⁰

Buku ajar tersusun atas beberapa komponen tertentu. Buku ajar terdiri atas lima komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, serta penilaian. Selain itu, isi kandungannya juga harus mengacu kepada kompetensi dasar yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Meskipun buku ajar ditulis dan disusun oleh tim ahli, belum tentu buku ajar tersebut baik dan benar dari segi struktur maupun isinya.¹¹ Belum banyak penulis buku ajar yang mengetahui unsur-unsur yang perlu ada dan harus diperhatikan dalam penulisan buku ajar. Selain itu, dalam proses penerbitan, editor penerbit juga kurang cermat menyunting buku itu dari aspek isi, bahasa, ilustrasi dan desain dengan sudut pandang buku ajar sebagai sumber belajar.¹²

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap buku

⁸ Sihotang, C., dan Sibuea, A, M. 2015. Judul. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. 169 - 179 Vol.2.

⁹ Lawe, U. Y, Dopo Trivonia, Dan Kaka P. W. (2019). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal ngada untuk pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Volume 6, Nomor 2 Tahun 2019, 15.

¹⁰ Wahyudi, W. (2012). Pengembangan bahan ajar elektronik multimedia dengan macromedia flash 8.0 untuk mahasiswa S1 PGSD UKSW. Skripsi. www.researchgate.net/publication/315345647, 25.

¹¹ Prastowo, A. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press, 32

¹² Sitepu, B.P. (2008). Buku Teks Pelajaran Berbasis Aneka Sumber. Jurnal Pendidikan Penabur No.10/Tahun ke 7/Juni 2008. Diperoleh 28 Oktober 2023, dari www.bkkpenabur.com, 24.

pelajaran sekolah dan berbagai aspek pemeriksaan ulang. Buku ajar dengan judul “Analisis konten Buku Siswa IPA Kelas VII SMP” menitik beratkan pada analisis kekuatan isi. Dari analisis tersebut disimpulkan bahwa buku ajar terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mempunyai rasio isi sebesar 86,23 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa buku tersebut masuk dalam kategori buku sangat relevan. Untuk digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan tujuannya. Objek yang diteliti adalah buku IPA untuk Kelas VII SMP, sedangkan objek penelitiannya adalah buku bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP. Pada saat yang sama, penelitian ini berfokus pada struktur fisik buku teks dan pentingnya isinya.¹³

Penelitian tambahan dilakukan terkait manual tahun 2014 berjudul “Kekuatan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII “Libur Pengetahuan”. Penelitian ini berfokus pada Analisis aktivitas didasarkan pada empat aspek yaitu pentingnya isi, pentingnya penyajian, level dan bacaan. Dari segi isi buku diperoleh skor 98% dan dapat disimpulkan isi buku baik untuk digunakan. Angka yang diperoleh untuk pengetahuan penyajian buku ini adalah 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penyajian buku ini sudah tepat. Dari segi klasifikasi, masih perlu dilakukan pemutakhiran teks yang tidak menghormati kaidah bahasa Indonesia. Terakhir pada aspek literasi diperoleh skor sebesar 56% sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi tergolong tinggi. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan tujuannya. Objek yang diteliti adalah buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP, sedangkan objek penelitiannya adalah buku Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP. Pada saat yang sama, penelitian ini berfokus pada struktur fisik buku teks dan pentingnya isinya.

¹³ Widyarningsih, R.A. (2014). Analisis Kelayakan Isi Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.54.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan agama. Sedangkan kata “Islam” sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu lama yang artinya aman untuk taat dan taat. Sebagian besar ulama memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam: Pertama, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. Kedua, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Ketiga, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh di yakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan pada satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup PAUD/TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan SMK. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada jenjang-jenjang ini menargetkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni¹⁵

¹⁴ Noor, Hasni. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 4-5.

¹⁵ Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* Vol. 20, N, no. 11 (2022): 6.

Pendidikan agama Islam berupaya membekali peserta didik dengan ilmu agama agar mereka belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, wajar, dan filosofis dalam hubungan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk memajukan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam adalah tumbuhnya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keislaman sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, serta terbينanya harmonisasi keragaman agama di lingkungan sekolah itu sendiri. Siswa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat menerima setiap perbedaan dan belajar hidup dalam keberagaman, sehingga tidak ada prasangka negative antar umat beragama . Saat ini, pendidikan agama yang mengedepankan nilai wacana menjadi sangat penting. Paradigma pendidikan agama merupakan bagian dari upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Munculnya beragam isu yang bernuansa teologis telah mengakibatkan perkelahian kekerasan dalam interaksi antaragama.¹⁶

B. Latar Belakang Masalah

Agama menjadi bagian yang sangat penting dari perjalanan bangsa Indonesia, maka tidak heran apabila agama diakomodasi oleh konstitusi negara sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor Pendidikan. Dalam pendidikan Nasional, keberagaman dalam suatu bangsa harus diarahkan untuk dapat saling menguatkan satu sama lain. Sikap ini harus tercemin baik dari kepala sekolah, guru, lingkungan bahkan dalam kurikulum dan buku teks siswa.

Ajaran islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam yang kehadirannya mampu mewujudkan kedamaian dan kasih saying untuk manusia maupun alam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 yaitu:

¹⁶ Harmi, Hendra. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (2022): 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>, 229.

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”¹⁷

Dari ayat diatas menegaskan, apabila ajaran islam dilaksanakan dengan benar maka akan mendatangkan rahmat bagi orang islam maupun seluruh makhluk. Hubungan yang harus diyakini bagi pemeluknya menyangkut aspek teologis, sosial, ritual, dan humanitas. Keberadaan islam sebagai rahmat bagi seluruh alam mengakui adanya pluralitas, karena melihat pluralitas sendiri sebagai sunatullah, islam juda sebagai sarana, landasan, dan satu nilai yang menjadikan manusia mendapatkan kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT didalam surat Ar-Rum ayat 22:

لَايَتٍ ذَلِكَ فِي إِنْ وَالْوَانِكُمْ السِّنِّيَّتِكُمْ وَالاخْتِلافُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقُ آيَتِهِ وَمِنْ
لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”¹⁸

Ayat diatas menunjukkan bahwa kekuasaan dan kebesaraan Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, berbeda-beda Bahasa, warna kulit yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal dan berilmu. Untuk mewujudkan sebuah perdamaian semua orang harus bersaudara. Nabi Muhammad SAW didalam kisahnya pada saat itu kedatangan tamu utusan Kristen dari Najran, kemudian Nabi Muhammad SAW menyambut dengan tangan terbuka di masjid Nabawi, Nabi mempersilahkan mereka untuk menggunakan masjid Nabawi sebagai tempat kebaktian sementara. Artinya Nabi Muhammad SAW sangat menghormati dan

¹⁷ Quran Kemenag, Surat Al- Anbiya Ayat 107, diakses dari : <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses 05 desember 2023

¹⁸ Quran Kemenag, Surat Ar-Ruma Ayat 22, diakses dari : <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses 05 desember 2023

menghargai tempat-tempat ibadah agama lain meskipun secara keimanan berbeda sekali.

Indonesia merupakan suatu negara majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam keberagaman yang mencakup etnis, suku, bahasa, kepercayaan, budaya, dan status sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 bahwa terdapat 633 kelompok suku besar yang tersebar di seluruh di seluruh Indonesia.¹⁹ Fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk belum sepenuhnya dipahami dan disadari oleh seluruh masyarakat Indonesia, hal ini terbukti dengan masih maraknya kasus intoleran yang ada dilingkungan masyarakat. Kejadian intoleransi, radikalisme dan tindakan anarkis yang terjadi seringkali mengatasnamakan agama tertentu. Hal ini merupakan dampak dari kesalahan atas interpretasi dari agama yang dilakukan individu tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menyaksikan peningkatan perhatian terhadap isu-isu radikalisme agama dan intoleransi. Oleh karena itu, menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kurikulum dan bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang keragaman agama, toleransi, dan dialog antaragama, yang penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai.²⁰

Agama Islam memiliki dampak besar di berbagai aspek kehidupan dan budaya serta memiliki pengaruh global yang signifikan. Agama Islam adalah agama yang didasarkan pada Al-Quran, wahyu Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam adalah agama monotheistik yang mengajarkan etika, moral, dan ibadah, dengan lima pilar utama, termasuk kesaksian iman, shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu, Islam menganjurkan kesamaan di

¹⁹ Badan Pusat Statistik. 2013. Mengulik Data Suku di Indonesia. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

²⁰ Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.

hadapan Tuhan, dan umat Islam diajarkan untuk hidup dengan kebajikan, toleransi, dan persaudaraan. Agama ini juga menekankan persiapan untuk akhirat. Walaupun terdapat berbagai cabang dalam Islam, seperti Sunni dan Syiah, semuanya menghormati Al-Quran dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.²¹

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman individu. Ini melibatkan proses transfer pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari sumber yang lebih berpengalaman ke individu yang lebih muda. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau universitas, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan berbagai media. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia, memahami nilai-nilai masyarakat, dan menjadi anggota yang produktif dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan juga membentuk karakter, etika, dan pemahaman individu tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai sosial.²²

Pendidikan agama Islam adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan bagi siswa di Indonesia.²³ Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dan sikap siswa terhadap agama, moralitas, dan kehidupan sosial. Namun, pentingnya pendidikan agama Islam juga harus sejalan dengan semangat moderasi dan toleransi dalam beragama yang menjadi karakteristik penting dari masyarakat Indonesia.

²¹ Utami, N. E. (2020). Diktak Pengantar Agama Islam.19. Ponso, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangga, S., & Mean, R. (2023). PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUP MASYARAKAT MAJEMUK. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 356-365.

²² Asmara, Y. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri*, 4, 216-227.

²³ Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02).

Nilai-nilai moderasi beragama adalah prinsip-prinsip yang mendorong sikap toleransi, dialog, dan kerukunan dalam agama. Mereka mencakup penghormatan terhadap keyakinan agama orang lain, dialog konstruktif antara beragam keyakinan, dan pentingnya keadilan sosial. Moderasi beragama juga mengajarkan etika, menghindari ekstremisme, dan mengakui kesamaan di hadapan Tuhan. Nilai-nilai ini mengedepankan penghargaan terhadap keragaman keyakinan dan menekankan kepemimpinan etis serta peran dalam meningkatkan kemanusiaan. Dalam dunia yang semakin beragam, nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kesatuan antara berbagai komunitas agama.²⁴

Pentingnya nilai-nilai moderasi beragama tidak dapat diabaikan dalam dunia yang semakin kompleks dan multikultural ini. Nilai-nilai ini memainkan peran kunci dalam mencegah konflik dan kekerasan yang sering kali berakar pada pemahaman agama yang ekstrem. Melalui promosi toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan, nilai-nilai moderasi beragama memungkinkan individu dan komunitas untuk hidup bersama secara damai dan harmonis. Mereka juga mendukung perlindungan hak asasi manusia, menghormati hak individu untuk memilih keyakinan agama mereka sendiri tanpa tekanan atau diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini membantu siswa memahami agama mereka dengan cara yang lebih mendalam dan seimbang, yang pada gilirannya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beretika. Dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, kita berkontribusi pada perdamaian global dan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab.²⁵ Pentingnya nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam tidak dapat diremehkan. Integrasi nilai-nilai moderasi ini bukan hanya merupakan elemen penting dalam membentuk pemahaman yang seimbang tentang agama, tetapi juga memiliki

²⁴ Ponno, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk*. Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan, 1(5), 356-365.

²⁵ Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 27.

dampak yang jauh lebih luas dalam masyarakat dan dunia saat ini. Moderasi beragama membantu mencegah ekstremisme dan radikalisme, yang telah menjadi tantangan global yang serius. Nilai-nilai ini juga mempromosikan toleransi agama dan kerukunan antaragama, yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin *multicultural*.²⁶

Pendidikan agama Islam adalah proses di mana siswa belajar tentang ajaran-ajaran agama Islam, nilai-nilai, dan praktek-praktek yang terkait.²⁷ Namun, dalam proses ini, sangat penting bahwa pendidikan agama Islam mengarah pada pemahaman yang moderat, toleran, dan inklusif. Moderasi beragama Islam adalah agama yang mencakup spektrum pemahaman yang luas, dari yang sangat konservatif hingga moderat. Pendidikan agama Islam harus mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang moderat, yaitu pemahaman yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghindari intoleransi atau ekstremisme dalam agama. Pemahaman yang moderat menghormati keragaman pandangan dalam Islam. Toleransi beragama dalam pendidikan agama Islam harus mendidik siswa tentang pentingnya toleransi terhadap agama dan keyakinan lain. Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan berbeda. Pendidikan ini membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat. Inklusif bergama Islam, seperti agama-agama lainnya, memiliki keragaman internal dalam komunitas Muslim. Pendidikan agama Islam harus mengakui keragaman ini dan menjadikannya sebagai bagian integral dari pembelajaran. Hal ini mengajarkan siswa untuk menghormati dan memahami beragam pandangan dan praktik dalam Islam.²⁸

Pendidikan agama Islam yang moderat, toleran, dan inklusif membantu mencegah pemahaman sempit atau ekstremisme, serta

²⁶ Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.

²⁷ Syarifuddin, M., & Maallah, M. N. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran Islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2).

²⁸ Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 12-26.

menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Ini juga mendukung nilai-nilai dasar demokrasi dan hak asasi manusia²³. Oleh karena itu, penting bahwa buku ajar yang digunakan dalam pendidikan agama Islam mempromosikan nilai-nilai ini, dan itulah mengapa penelitian tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar menjadi begitu urgensi.

Pendidikan agama Islam yang moderat membantu siswa memahami prinsip-prinsip kemanusiaan universal dan membangun karakter yang positif. Hal ini juga konsisten dengan prinsip-prinsip negara dan berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, buku ajar pendidikan agama Islam harus diisi dengan nilai-nilai moderasi yang kuat, agar mampu menciptakan generasi yang penuh pemahaman, toleran, dan peduli terhadap kemanusiaan serta yang mampu menjalin hubungan harmonis di tengah keragaman masyarakat. Sekolah-sekolah lain di Indonesia, mungkin menggunakan buku ajar sebagai sumber utama dalam pengajaran agama Islam. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menginvestigasi sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menyaksikan perhatian yang semakin besar terhadap isu-isu radikalisme dan intoleransi agama. Terjadinya insiden-insiden kekerasan dan tindakan ekstremisme agama telah menyoroti pentingnya pendidikan agama yang seimbang dan moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis konten yang mendalam terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018. Penelitian ini akan memeriksa bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam kurikulum dan bahan ajar yang digunakan, serta bagaimana buku ajar tersebut memberikan pemahaman yang seimbang tentang Islam yang moderat dan toleran.

Pendidikan agama Islam di Indonesia harus mengembangkan pendekatan yang lebih seimbang, moderat, dan toleran. Dalam rangka mencapai tujuan ini, penelitian yang memeriksa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar

memiliki dampak yang signifikan. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang Islam yang mempromosikan toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman.

Penelitian ini bukan hanya relevan untuk berbagai sekolah saja, tetapi juga dapat memberikan panduan penting bagi sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia. Meningkatkan pemahaman tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan agama dan memastikan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia sesuai dengan semangat moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari masyarakat yang beragama ini.

Penelitian integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam memiliki urgensi yang sangat penting. Pendidikan agama Islam harus mendorong pemahaman yang moderat, toleran, dan inklusif terhadap agama dan beragama. Penelitian ini membantu memastikan bahwa buku ajar yang digunakan dalam proses pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai ini. Di tengah keprihatinan tentang peningkatan radikalisme dan intoleransi agama di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi apakah ada elemen dalam buku ajar yang berpotensi memicu sikap-sikap radikal atau intoleran. Selain itu, pendidikan agama Islam tidak hanya tentang pemahaman teks-teks agama, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan etika individu. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi, dialog, dan sikap saling menghormati. Lebih jauh, penelitian ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, serta memastikan konsistensi dengan prinsip-prinsip negara seperti *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mendorong toleransi dan keragaman.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan stabil serta mendukung siswa dalam menghadapi dunia yang semakin beragam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga kepada pihak sekolah, guru, dan pihak berwenang pendidikan dalam upaya

meningkatkan pendidikan agama Islam yang lebih seimbang, toleran, dan moderat. Tidak hanya itu, buku ajar yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga dirancang dengan memuat nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, baik dari segi materi ataupun tujuan/output bagi peserta didik. Sudah banyak literatur-literatur yang membahas tentang hal ini, dengan harapan dapat menghasilkan kajian yang bermanfaat dan sebagai bahan evaluasi buku ajar PAI selanjutnya.²⁹ Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia yang ingin memastikan bahwa pendidikan agama Islam mereka mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran mereka. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, penelitian semacam ini memiliki implikasi yang sangat positif dalam memperkuat fondasi pendidikan agama yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antaragama di Indonesia.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang permasalahan diatas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kemendikbud Tahun 2018, dan adapun Sub-Fokus Penelitian ini sebagai berikut :

1. Sistematika pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018 yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Materi pokok nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.

²⁹ Ulifah Azwarani Rochmah, Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017, Vol. 6, DAYAH: Journal of Islamic Education, 2023, 131.

3. Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sistematika pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018 yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama?
2. Bagaimana materi pokok nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018?
3. Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sistematika pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018 yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Untuk mendeskripsikan materi pokok nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.

3. Untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbitan Kemendikbud tahun 2018
- b. Menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah khususnya tentang moderasi beragama

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, efektifitas dalam penyampaian pesan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran dalam upaya meningkatkan keberhasilan dan mutu pendidikan.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi pengajaran untuk menambah wawasan serta dijadikan pedoman kepada peserta didik s dan bahan pengajaran materi kepada peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan menambah wawasan dalam pengembangan materi pembelajaran dalam pengembangan bahan ajar yang relevan dan lebih baik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh peneliti melakukan penelitian terhadap skripsi ataupun karya ilmiah yang akan dilakukan, peneliti menemui beberapa skripsi atau karya ilmiah untuk dijadikan referensi sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	NAMA & JUDUL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Jurnal Sosial Humaniora di tulis oleh Abdul Aziz dan Najmudin yang berjudul “ <i>Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di Stie Putra Perdana Indonesia Tangerang)</i> ”. ³⁰	Perbedaan dalam jurnal penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitian dan objek penelitian, Adapun penelitian dalam skripsi ini menggunakan Studi Pustaka.	Adapun persamaan dalam penelitian yang lebih relevan tersebut adalah menganalisis moderasi beragama.
2	Dari Jurnal Pendidikan dan Konseling di tulis oleh Sinta Novita Sari, Ahmad Suradi, Pasmah Chandra yang berjudul “ <i>Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar PAI Dan</i>	Perbedaan dalam jurnal penelitian ini adalah memfokuskan pada membentuk siswa yang moderat sedangkan penelitian pada skripsi ini	Persamaan jurnal penelitian dan penelitian skripsi ini adalah melihat muatan nilai-nilai moderasi beragama.

³⁰ Aziz, A., dan Najmudin. 2020. Judul. Jurnal Sosial Humaniora. 95 - 117 Vol. 6 : 2.

	<i>Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka.</i> ³¹	memfokuskan pada integrasi nilai-nilai moderasi beragama.	
3	Dari Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan di tulis oleh Dewi Qurroti Ainina yang berjudul “ <i>Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP</i> ”. ³²	Perbedaan dalam jurnal penelitian ini adalah tidak memfokuskan pada integrasi nilai-nilai moderasi beragama.	Persamaan jurnal penelitian ini adalah melihat nilai – nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI.
4	Dari Jurnal Pendidikan Usia Dini di tulis oleh Amelia Ananda dan Rini Rahman yang berjudul “ <i>Muatan Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi</i>	Perbedaan jurnal penelitian ini adalah objek penelitian dan memfokuskan pada muatan nilai-nilai moderasi beragama sedangkan penelitian skripsi ini adalah memfokuskan	Persamaan pada penelitian ini adalah melihat dari nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI

³¹ Sari, S, N., Suradi, A., dan Chandra, P. 2023. Judul. 1572 - 1579 Vol. 5 : 1

³² Ainina, D, Q. 2022. Judul. Jurnal Ilmiah Kegamaan dan Kemasyarakatan. 477 - 487 Vol. 16 : 2.

	<i>Pekerti SD Kelas 1</i> ”. ³³	pada integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan tidak hanya muatannya saja .	
--	--	---	--

H. Metode Penelitian

Melihat banyaknya tulisan yang mengkaji tentang konsep maupun implementasi dari integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI, perlu diadakan kajian mendalam untuk menanggapi hal tersebut. Penelitian ini berfokus pada kesesuaian antara konsep yang telah dirancang, dan implementasinya di lapangan. Tulisan ini dihasilkan dari penelitian yang menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, dimana data-data yang diperoleh bersumber dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP terbitan Kemendikbud Tahun 2018, sedangkan sumber data sekundernya adalah jurnal-jurnal yang berkaitan sebagai data pendukung. Selain itu, tulisan-tulisan lain maupun buku yang sekiranya dapat dijadikan sumber pendukung dan referensi, akan dikaji sedalam mungkin agar tulisan ini dapat memberikan hasil penelitian yang maksimal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis konten (*content anaysist*). Analisis konten ialah penelitian yang bersifat mendalam terkait isi suatu topik yang diteliti, yang tertulis maupun tidak. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber/data. Peneliti bisa menggunakan teknik ini dengan cara pengambilan data dari berbagai macam sumber, kemudian

³³ Ananda, A., dan Rahman, R. 2022. Judul. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 800 - 814 Vol. 4 : 4.

menganalisisnya secara mendalam dengan memadukan beberapa teori. Setelah langkah itu dilakukan, kemudian akan didapatkan kesimpulan yang tepat.

Pada dasarnya metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan, atau cara untuk meakukan suatu teknis dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.³⁴ Sedangkan penelitian sendiri merupakan sarana untuk mencari kebenaran, dan bisa diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³⁵ Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis, dan logis.

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Analisis konten secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks. Atau dapat diartikan sebagai penelitian yang bersifat pembahsan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Analisis konten adalah sebuah metode penelitian siapa yang tidak memanfaatkan orang sebagai objek penelitian. Analisis konten menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media tertentu, untuk kemudian simbol-simbol atau teks tersebut diolah dan dianalisis. Analisis konten digunakan dalam bidang ilmu komunikasi. Analisis konten merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis konten sering digunakan untuk menganalisis konten di media cetak dan elektronik. analisis konten juga dipakai untuk mempelajari konten semua konteks komunikasi baik komunikasi antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis konten dapat diterapkan.³⁶

³⁴ Ahyat, Nur. "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017),78.

³⁵ Rukin, S. Pd. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019,4.

³⁶ Nanang Martono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi Cet. ke-3. Rajawali Pers. Jakarta, 12.

Analisis konten adalah metode ilmiah untuk memperelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Pada titik inilah, analisis konten banyak dipakai oleh disiplin ilmu lain. Penggunaan analisis konten terdapat tiga aspek yaitu : 1) Analisis ditempatkan sebagai metode utama. 2) Analisis konten dipakai sebagai salah satu metode saja dalam penelitian. Peneliti menggunakan banyak metode (survey, eksperimen) dan analisis konten menjadi salah satu metode. 3) Analisis konten dipakai sebagai bahan perbandingan untuk menguji kesahihan dari kesimpulan yang telah didapat dari metode lain. Peneliti telah memperoleh data yang di peroleh dari metode lain (survei, eksperimen, dan sebagainya) dan menggunakan analisis konten untuk mengecek apakah kesimpulan yang dibuat oleh peneliti sah atau tidak dalam hal ini didukung oleh temuan dalam analisis konten.³⁷

Analisis konten merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis konten. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (trend) dari suatu isi.³⁸

Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, dan sistematis.³⁹ Analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Metode analisis konten adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.⁴⁰ Analisis konten adalah teknik penelitian untuk

³⁷ Eriyanto. 2011. Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya. Prenadamedia Group. Jakarta, 32.

³⁸ Ibid.

³⁹ Darmiyanti Zuchdi, Wiwick Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*, (Jakarta Timur, PT Bumi Aksara, 2019), 4.

⁴⁰ Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)*. no. January, 2.

membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.⁴¹

Analisis konten merupakan metode yang digunakan dan rasa ingin tahu serta memahami isinya, ini dalam isi buku tersebut. Cara ini bisa digunakan untuk meninjau semua bentuk literatur, baik cetak maupun visual. Sebuah contoh surat kabar, radio, televisi, siaran, film, buku, surat pribadi, kitab suci, maupun brosur.⁴²

Analisis konten adalah suatu proses analisis terhadap tujuan, proses, dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang ekspresif.” Dan analisis konten sebagai metode analisis objektif, deskripsi struktur dan jumlah komponen komunikasi. Namun demikian penekanan yang diberikan berikutnya oleh Barelson adalah pada objektif dan sistematis. Cara ini juga berhasil digunakan dalam metode kualitatif tergantung pada bagaimana metode tersebut digunakan.⁴³

Menggunakan analisis konten tidak berbeda dengan ulasan positif lainnya. Itu hanya karena prosesnya dapat digunakan dengan berbagai cara (baik kualitatif maupun kualitatif) maka penggunaan analisis konten bergantung pada kedua metode pendekatan tersebut. Penggunaan analisis konten untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dan penelitian lainnya. Peristiwa yang terlihat harus terstruktur tujuan yang tepat dan semua tindakan berdasarkan tujuan tersebut. Bidang penelitian yang dipilih untuk diteliti adalah pilihan objek penelitian yang menjadi tujuan penelitian. Jika subjek penelitian menyangkut data lisan, penting untuk menunjukkan tanggal dan metode komunikasi yang terlibat. Namun, ketika pesan dikirim melalui beberapa media, penting untuk mengidentifikasi media tersebut.⁴⁴

⁴¹ Darmiyanti Zuchdi, Wiwick Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*, (Jakarta Timur, PT Bumi Aksara, 2019), 5.

⁴² Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Group.

⁴³ Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Group.

⁴⁴ Ibid.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis konten termasuk kategori penelitian kualitatif. Ada dua tujuan penelitian analisis konten, yaitu menemukan isi konten (isi dan/atau makna) komunikasi serta mengidentifikasi dan mengategorisasi elemen-elemen yang muncul dan mengeksplorasi hubungannya, penelitian analisis konten harus memenuhi syarat, yaitu data penelitian berupa data kualitatif. Contoh data kualitatif tersebut antara lain dokumen kurikulum, buku ajar, karya sastra, surat, dsb.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih.⁴⁵ Peneliti akan berusaha mengetahui secara objektif, sistematis, dan generalis nilai-nilai moderasi beragama pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.

b. Sifat Penelitian

Bedasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana pada penelitian ini prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.

Sifat dari penelitian ini termasuk dalam pembahasan mendalam terhadap suatu informasi

⁴⁵ Azizah, Ainul. "Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif." PhD diss., State University of Surabaya, 2017,4.

tertulis atau tercetak dalam media massa yang bertujuan mendeskripsikan data yang kompleks dan besar jumlahnya (contohnya, surat kabar).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah hasil literatur-literatur yang sudah ada kemudian di deskripsikan dan di analisa. Sumber data dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, buku teks, atau terbitan resmi pemerintahan.

a. Sumber Data Primer

Data-data atau informasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data pokok yang dijadikan pedoman dalam pembahasan topik pada penelitian ini yaitu buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Data Sekunder pada penelitian ini di peroleh dari buku-buku, artikel, jurnal atau lainnya yang mendukung dan relevan dengan penelitian, antara lain:

- a. Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.2019.
- b. Kementrian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. 2019.
- c. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 2019.
- d. Dr. Zaenal Abidin, Lc.,M.M, *Sekolah Islam Modern Dengan Kurikulum*

Wasatiah : Mengintegrasikan Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Pembelajaran. 2023.

- e. Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI. *Integritas Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI Buku 3.* 2021.
- f. Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI. *Modul Makanan, Minuman dan Penyembelihan.* 2019.
- g. Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,* 2022.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu langkah yang paling penting dan utama dalam penelitian dikarenakan sejalan dengan tujuan penelitian yakni memperoleh data. Metode pengumpulan data dapat menggunakan dokumentasi, observasi, maupun wawancara. Pada penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data-data yang relevan yaitu dokumentasi.

Dokumentasi merupakan pencarian data meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto, transkrip, agenda, catatan harian, sejarah hidup, cerita dan sebagainya.⁴⁶ Dikarenakan penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) maka data yang diperlukan berupa peninggalan tertulis. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud di sini adalah berupa buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yakni deskripsi singkat buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018 dan analisis buku teks tentang moderasi

⁴⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 90.

beragama. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

Beberapa hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya.
3. Mengutip data/ teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
4. Mengecek/ melakukan konfirmasi dari sumber atau dengan sumber lainnya.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan

4. Analisis Data

Penelitian kualitatif sudah semestinya melakukan analisis data bersamaan dengan pengumpulan data. Pada mulanya, data yang terkumpul akan dianalisis oleh peneliti menggunakan metode content analysis, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.⁴⁷ Dengan metode ini, peneliti berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan cara berpikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan. Penalaran induktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari kenyataan-kenyataan atau peristiwa yang konkret yang kemudian dijadikan generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif yaitu pola berpikir yang berangkat dari suatu yang general kemudian ditarik pada pengkhususan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan.⁴⁸

Melalui penelitian ini, peneliti mendeskripsikan isi dari

⁴⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 32.

⁴⁸ Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 54–55.

buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018 memukan teks nilai moderasi beragama dalam buku, kemudian menganalisis dan memberikan deskripsi mengenai muatan nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya.

Dari penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi, bahwa analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi secara tematik dan objektif karakteristik khusus dalam sebuah teks. Ada beberapa tahapan dalam skema yang ada didalam analisis isi sebagai berikut:

1. *Unitizing*, adalah upaya yang dilakukan untuk mengambil data yang tepat sesuai kebutuhan penelitian berupa teks, gambar, suara dan data-data lain yang dapat dianalisis lebih lanjut.
2. *Sampling*, adalah menyederhanakan penelitian dengan memberikan batasan terhadap analisis data yang merangkum semua jenis data yang ada. Dengan demikian maka akan terkumpul data yang mempunyai tema yang sama.
3. *Recording*, adalah pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan dalam penelitian. Bisa berupa foto, video, maupun rekaman suara.
4. *Reducing*, yaitu menyederhanakan data yang ada sehingga memperoleh kejelasan dan keefesienan data yang didapat, maka hasil dari pengumpulan data yang didapat menjadi lebih singkat, jelas, dan padat.
5. *Inferring*, yaitu menganalisis data lebih dalam guna mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.
6. *Narrating*, adalah penarasian data penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat. Dalam narasi ini biasanya berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar lebih paham dalam mengambil

keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

Langkah-langkah dalam metode analisis isi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Langkah pertama, sebelum menelaah tema per bab, terlebih dahulu peneliti menelaah tiap kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sub bab pertama-tema yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018 terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Langkah kedua, mendeskripsikan teks yang bermuatan nilai-nilai moderasi dalam tema per bab yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018, jika ada muatan yang jauh dengan moderasi maka penulis juga akan mendeskripsikan.
3. Langkah ketiga, membahas hasil analisis teks yang bermuatan moderasi beragama, penulis akan mesdeskripsikan hasil penelitian berupa temuan-temuan dari keseluruhan hasil KI/KD dan hasil analisis teks berupa materi yang terkandung di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.
4. Langkah keempat, mengambil kesimpulan, yakni penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tentang muatan nilai nilai moderasi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX terbitan Kemendikbud tahun 2018.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Integrasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Islam Integrasi berasal dari kata *integration* artinya satu, lengkap atau penutup atau keseluruhan. Sedangkan dalam konteks integrasi adalah perpaduan atau kesatuan dari hal-hal yang berbeda sehingga disatukan untuk menciptakan sesuatu yang lebih bernilai. Integrasi adalah tindakan menggabungkan suatu kesatuan yang dapat digunakan dalam situasi yang berbeda. berbeda dalam hubungannya dengan dua benda atau lebih yang dianggap mempunyai sifat, kata benda, dan sebagainya terpisah.⁴⁹

Sinergi adalah suatu bentuk hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, dimana terjadi proses harmonisasi wahyu Tuhan atau agama dengan penemuan pikiran manusia (materi keilmuan) dengan selalu menunjukkan Tuhan dan melalui 'asketisme' (istilah lain dari asketisme). Pengenalan nilai dalam pendidikan merupakan sumber bagi peserta didik agar dapat memahami dan menginspirasi nilai penerapan sepenuhnya ke dalam kehidupan mereka. Pendidikan nilai bukan hanya program khusus yang diajarkan dalam banyak mata pelajaran, tetapi meliputi seluruh proses pengajaran. Dalam hal ini, mengajarkan siswa nilai-nilai yang berlangsung kapan pun dan di mana pun, nilai-nilai akan menjadi bagian penting dalam kehidupan.⁵⁰

Dalam dunia pendidikan, integrasi biasanya dihubungkan dengan gerakan pendidikan demokratis yang berpusat pada berbagai persoalan nyata yang merupakan kurikulum inti. Pemberlajaran integrasi mengacu pada pengorganisasian kurikulum sekolah dengan kurikulum lain yang lebih luas. Hingga terciptalah suatu kesatuan (*unity*) pengetahuan. Sebuah

⁴⁹ Richardus Eko Indrajit, Manajemen Perguruan Tinggi Modern: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja Edisi 2 (Yogyakarta: Preinexus, 2016), 64.

⁵⁰ Ewita Cahaya Ramadanti, "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA," Jurnal Tawadhu 4, no.1 (2020): 1055.

pengetahuan yang mempresentasikan keseluruhan dari bagian-bagiannya (*part whole relationships*).⁵¹

Mengintegrasikan nilai-nilai dan program pendidikan berarti mencakup, memadukan dan menerapkan nilai-nilai yang baik dan adil untuk membentuk, mengembangkan dan mengembangkan karakter peserta didik sebagai karakter/ jati diri bangsa selama proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai dalam pendidikan merupakan suatu proses orientasi dari suatu tipe yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang meliputi agama, etika dan nilai-nilai estetika dan budaya dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik, kemampuan berbahasa, mengolah emosinya, mempunyai akhlak yang baik, mempunyai akhlak yang kuat dan baik, serta mempunyai keterampilan dalam bermasyarakat dan bernegara. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan pengertian bahwa religius atau nilai keislaman merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, menjunjung toleransi beragama dan rukun dengan pemeluk agama lain.⁵²

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti berarti memasukkan dan memadukan nilai-nilai yang diyakini benar dan baik guna membina, membentuk, dan mengembangkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan konsep moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam komponen-komponen yang ada di dalam buku ajar tersebut, seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok atau konten utama, ilustrasi, gambar, cover buku, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mendukung program prioritas Kemeng “Moderasi Beragama”, guna menciptakan kehidupan bernegara

⁵¹ Muh Nasekun, “Integrasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah,” (Tesis, IAIN Salatiga, 2015), 28-29.

⁵² Ewita Cahaya Ramadanti, “Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA,” *Jurnal Tawadhu* 4, no.1 (2020): 1556.

yang damai dan harmonis serta menangkal paham-paham radikalisme dan ekstrimisme.⁵³

Dalam pembelajaran, buku ajar memiliki kedudukan penting khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yakni peserta didik akan terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif dengan membaca, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dan melakukan pengamatan yang disarankan dalam buku ajar. Dengan adanya dorongan yang konstruktif tersebut, maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik atau destruktif akan berkurang. Namun dalam sisi negatifnya, peserta didik juga akan mengkonstruksi pola pikir yang negatif dan akan terdorong untuk bersikap negatif.

Nilai-nilai moderasi dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendorong pembentukan karakter moderat. Dilanjut melalui penjelasan penjelasan arti toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap wajib setiap warga Indonesia demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Seseorang haruslah berusaha bersikap moderat dalam menghadapi segala bentuk situasi dan kondisinya. Misalnya tidak memunculkan propaganda mengenai suatu kelompok atau pemikiran, bersikap adil dan bijak dalam menentukan keputusan dan memiliki pendirian yang teguh.

Adapun pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui 3 pola Integrasi.

1. Integrasi melalui KD dan KI

Pengintegrasian Nilai-nilai Moderasi melalui KD dan KI adalah salah satu alternatif yang utama yang bisa secara langsung dilakukan oleh Tenaga Pendidik. Guru pun tidak perlu sulit merumuskan Nilai-nilai moderasi beragama. Terdapat banyak

⁵³ Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, and Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, 1st ed. (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021),54.

referensi berupa buku, jurnal, artikel yang membahas tentang Moderasi beragama baik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama maupun yang diterbitkan oleh pegiat akademik secara mandiri yang bisa dengan Mudah diakses lewat Internet. Pengintegrasian melalui KD dan KI juga cenderung tidak terlalu sulit. Wawasan keislaman berbasis moderasi beragama menjadi tema yang sangat menarik untuk dibahas diruang kelas. Misalnya bisa dimulai dengan sama-sama membacakan Ayat Al-Qur'an tentang Moderasi beragama, memberikan contoh-contoh kasusinteloransi dan terorisme serta menjelaskan penyebab terjadinya hal-hal semacam itu. Secara otomatis siswa akan dengan mudah menyadari dan memahami sebab-sebab tindakan keberagamaan yang ekstrim. Penjelasan singkat dengan contoh demikian sudah termasuk Integrasi nilai moderasi beragama La 'unf (anti kekerasan). Guru menceritakan sejarah para pejuang kemerdekaan dalam menghadapi penjajah dimasa Lampau. Spirit kemerdekaan yang berkobar di dalam Jiwa para pejuang dibarengi dengan keyakinan yang kuat akan janji Allah bagi orang-orang yang bersabar dan berjuang di jalan yang benar akan membuahkan hasil yang manis. Dengan begitu akan terlahir semangat siswa dan cinta akan tanah air yang merupakan nilai moderasi muwathanah. Kemudian diceritakan juga kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya semasa Hidup. Misalnya guru menceritakan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil, senantiasa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, cerminan diri Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang I'tidal (tegak lurus), tidak memihak ke salah satu pihak

kecuali diatas keadilan dan kebenaran. Langkah-langkah ini adalah integrasi nilai moderasi i'tidal yang telah dicapai oleh guru di dalam pembelajaran. Walaupun terkesan Mudah, perlu digaris bawahi bahwa kompetensi guru dalam memahami Moderasi beragama sangatlah Penting dan menjadi acuan utama keberhasilan pengintegrasian ini. Walaupun KD dan KI sudah terisi oleh muatan pembelajaran berbasis Moderasi beragama tetapi tidak diiringi oleh pemahaman guru, maka hanya akan menjadi satu upaya yang sia-sia mengingat kemampuan siswa yang masih terbatas dalam memahami bahan materi belajar. Guru juga harus mencerminkan sikap moderasi dihadapan siswa sebagai bukti nyata implementasi moderasi beragama.⁵⁴

2. Integrasi melalui Experiential Learning

Pola integrasi selanjutnya merupakan pengintegrasian melalui metode pembelajaran yang berfokus pada tantangan dan pengalaman dalam pembelajaran yang diambil dan diaplikasikan pada peserta didik. Itu artinya, proses pembelajaran lebih cenderung bertumpu kepada siswa. Guru dalam metode ini berfungsi sebagai praktisi atau fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi experience yang merupakan sumber topik dan pembahasan dalam pembelajaran. Guru harus bisa memilih pengalaman dari siswa yang bisa direfleksikan serta cocok dengan tujuan pembelajaran. Seluruh pengalaman yang diceritakan oleh Siswa di susun secara terstruktur agar siswa dapat terlibat aktif secara intelektual dan

⁵⁴ Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X", Journal of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2022,

emosional. Metode Experiential Learning ini sangat cocok dipakai dalam mata pelajaran PAI. Selain orientasi pembelajaran sangat mengacu pada siswa, hasil pembelajaran pun tidak dapat diukur secara pasti karena sangat bergantung pada refleksi dan pengalaman pribadi pribadi siswa. Peran guru di dalam kelas adalah menggali dengan dalam pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan Moderasi beragama. Misalnya dengan menanyakan pengalaman siswa dalam Lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang bisa jadi merupakan contoh kasus tindak beragama yang ekstrim, apakah dia sebagai subjek atau objek dalam kejadian itu. Siswa dalam kesempatan ini diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menceritakan pengalamannya selagi relevan dengan tema dan tujuan pembelajaran berbasis Moderasi beragama. Guru membangun suasana belajar yang transparan dan apresiatif. Selain sikap terbuka, Guru juga harus mengedepankan Dialog dalam proses pembelajaran.⁵⁵

Terjadinya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik akan menyebabkan suasana kelas menjadi hidup. Siswa tidak hanya berposisi sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek yang secara aktif bersama-sama membangun pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Dalam menciptakan iklim komunikatif, seorang pendidik hendaknya tidak hanya menggunakan komunikasi dua arah, yaitu dari guru kepada murid atau sebaliknya. Akan tetapi menggunakan komunikasi multi arah, yaitu komunikasi antar

⁵⁵ Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)." Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

siswa. Setelah siswa menceritakan pengalamannya, guru merefleksikannya bersama siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang sederhana. Misalnya si A menceritakan tentang pengalamannya saat bertamu kerumah temannya yang berbeda non muslim, ketika ditawarkan kepadanya makanan yang diharamkan dalam Islam, guru menanyakan pendapat para siswa akan hal itu, kemudian kembali menanyakan kepada siswa bagaimana menyikapi hal demikian. Di sinilah akan terlihat bagaimana sikap siswa dalam bertoleransi dan tetap menghargai perbedaan dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak menyinggung perasaan temannya yang berbeda dengannya. Kemudian guru lebih dalam lagi menanyai siswanya, memintai pendapat jika misalnya salah satu dari mereka ada dalam keadaan yang sama. Maka akan terlihat dari sini Indikasi yang menandakan pemahaman siswa akan Materi yang disampaikan dengan metode experiential learning yang mungkin bagi siswa terlihat hanya seperti diskusi biasa, namun sangat berguna untuk menjadi Indikator berhasilnya Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama menggunakan metode experiential learning. Setelah itu semua, guru memberikan pengertian kepada siswa sebagai bahan refleksi urgensi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi pedoman bagi siswa agar menjadi pribadi muslim yang moderat dan menghindari tindakan ekstrim yang dapat menyinggung dan melukai oranglain. Guru mengingatkan siswa agar belajar dari pengalaman sendiri, dengan ini akan terlahir kesadaran faktual dan tercapainya tujuan

pembelajaran yang berasal dari pengalaman dan tantangan realitas.⁵⁶

3. Integrasi Hidden Curriculum

Pola integrasi ini merujuk kepada terbangunnya iklim lingkungan belajar yang berbasis moderasi beragama. Kurikulum tersembunyi disini diartikan sebagai kesadaran dan kesepakatan tak tertulis yang dibangun bersama oleh seluruh unsur yang ada di dalam sekolah. yang tidak hanya dihuni oleh satu agama saja. Keteladanan menjadi kunci utama dalam pola integrasi ini. dimana tidak hanya siswa yang dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai seperti tasamuh, tawasuth, i'tidal, syura, qudwah, la 'unf, ishlah, namun semua unsur dituntut hal yang sama untuk ikut membudayakan nilai-nilai ini di dalam lingkungan sekolah. Bisa juga dengan mengadakan posterposter berisi slogan dan kata-kata yang berisis motivasi dan inspirasi yang bermuatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Intinya adalah memberdayakan keseharian aktivitas dalam sekolah yang dibangun melalui kolaborasi oleh siswa, guru serta seluruh warga sekolah. ketika pola ini sudah berjalan dengan baik, maka sekolah tersebut akan menjadi rule model kawasan sekolah berbasis moderasi beragama dan menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain serta lembaga lainnya. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada variabel nilai dan pembelajaran. Tetapi lebih dari itu, integrasi adalah penggabungan dua atau lebih unsur dalam membentuk satu kesatuan yang utuh. Kelas IX SMP menjadi sasaran integrasi yang hanya fokus ke satu jenjang, namun

⁵⁶ Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X", Journal of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2022,

membangun pola integrasi yang menyeluruh memerlukan kolaborasi yang melibatkan banyak pihak. Penelitian ini ditujukan bagi seluruh pihak terkait untuk acuan dasar integrasi nilai-nilai moderasi beragama baik dalam lingkup pembelajaran PAI secara khusus maupun dalam skala yang lebih besar. Terlahirnya generasi Islam Indonesia yang moderat merupakan cita-cita luhur yang akan diwujudkan bersama, khususnya bagi penulis yang nantinya akan menjadi seorang guru sebagai tulang punggung pendidikan bangsa dan dalam rangka mewujudkan cita-cita yang mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia dengan penuh dedikasi dan kedamaian.⁵⁷

B. Moderasi Beragama

Salah satu negara yang memiliki keragaman ras, suku, bahasa, kepercayaan, dan budaya yang jarang ditemukan di belahan dunia adalah negara Indonesia. Di Indonesia juga terdapat ribuan bahasa, dan suku di masing-masing wilayah bahkan di setiap pulau. Perbedaan ini menyebabkan munculnya kepercayaan lokal, tak terkecuali agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan realitas kemajemukan bangsa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut juga menyebabkan beragamnya keyakinan, pandangan, pendapat, dan *conflict of interest* (kepentingan) pada setiap warga negara, termasuk terhadap pelaksanaan kehidupan beragama.⁵⁸ Meskipun terdapat satu bahasa persatuan dan juga pedoman Bhineka Tunggal Ika, tidak bisa dipungkiri bahwa

⁵⁷ Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X", *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2022,

⁵⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 2-3.

gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu kerap terjadi. Pada era keterbukaan ini dalam menjalankan semangat demokrasi, negara merupakan salah satu aktor utama dalam mengelola segala kepentingan, pendapat, maupun aspirasi bagi setiap warga negaranya yang memiliki kemajemukan identitas tanpa terkecuali. Begitupun dengan kehidupan beragama, semangat kebebasan beragama warga Indonesia juga diatur oleh konstitusi yang menjamin kebebasan warga negara dalam menganut, memeluk, dan melaksanakan ajaran agama berdasarkan kepercayaan, dan keyakinan setiap warga negara. Sebagaimana yang terkandung dalam intisari ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan pada terbentuknya kerukunan antarumat beragama.⁵⁹

Moderasi dalam KBBI memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.⁶⁰ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (Inti), *standart* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak).⁶¹ Dari makna itu, dapat dikatakan bahwa Moderasi adalah sikap yang menjauhi perilaku ekstrim dan selalu berusaha untuk memilih jalan tengah dalam bersikap terutama dalam perbedaan antar bangsa, mazhab atau agama. Secara leksikal dalam literatur Arab, kata moderasi berasal dari *wasath* atau *wasathiyyah*. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa definisi moderasi hampir sama dengan *wasathiyyah*.⁶² Sedangkan Khaled Abu El Fadl mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai suatu paham atau ajaran yang memilih jalan penyeimbang atau memposisikan nilai di tengah-tengah, artinya tidak begitu ke kanan atau ke kiri.⁶³ Selain itu, Abdurrahman

⁵⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 5.

⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Online] Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>,

⁶¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2, (2019): 327, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁶² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

⁶³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

Wahid merupakan tokoh Islam Indonesia yang menggaungkan bahwa moderasi menekankan seseorang agar berusaha menginternalisasi nilai-nilai keadilan sosial, yang mana konsep ini ada dalam term „*al-maslahah al-‘ammah*’ dalam ajaran agama.⁶⁴ *Wasathiyyah* merupakan sikap yang menyeimbangkan antara kehidupan baik ukhrawi maupun duniawi, aql dan naql, ruh dan jasad, gagasan dan realitas, individu dan masyarakat, Agama dan Bangsa, agama dan ilmu, modernitas dan tradisional, yang diiringi dengan nilai atau prinsip “tidak kekurangan dan berlebihan”. Al-Asfahaniy mendefinisikan kata *wasath* sepadan dengan sawa’un yaitu tengah-tengah; diantara dua ambang, yang biasa saja, atau yang standar.⁶⁵ Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai bentuk sikap keadilan dan keseimbangan. Sikap ini bermakna menjaga keseimbangan antara dua ujung yang berlawanan atau bertolak belakang sehingga tidak sampai mendominasi salah satunya dan menegasikan yang lain.⁶⁶ Adapun beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *Wasathiyah* adalah sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah

⁶⁴ Ibid, 14

⁶⁵ Abdullah Munir, dkk., Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 32.

⁶⁶ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020), 41.

SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasāmuḥ), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.⁶⁷ Dalam Islam, prinsip tawassuth ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
 ۞ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۝

Artinya: “*dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*” (QS. Al-Baqarah; 143).⁶⁸

b. *Tawāzun* (Berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*,

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Lembaga Daulat Bangsa. Jakarta Pusat, 13.

⁶⁸ Quran Kemenag, Surat Al- Baqarah Ayat 143, diakses dari : <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 05 desember 2023

karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kesetabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.⁶⁹ Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*”(QS. Al-Hadid: 25).

Agama Islam menuntut umatnya dalam menjalani segala aspek kehidupan untuk seimbang, tidak boleh kekurangan dan tidak boleh berlebihan. Karena seimbang Islam menjadi agama yang sempurna. Keseimbangan menjadi sebuah keharusan sosial. Jika dalam kehidupan seseorang tersebut tidak menerapkan prinsip seimbang maka kehidupan individu maupun interaksi sosialnya akan rusak.⁷⁰

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Lembaga Daulat Bangsa. Jakarta Pusat,13.

⁷⁰ Lajnah Pentashihan, Mushaf Al-Qur’an, Moderasi Islam (Tafsir Qur’an Tematik) ISBN: 978-602-9306-15-6 No. 4 32-35.

c. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa *I'tidal* memiliki makna “tegas dan lurus”, yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya dengan baik. Keadilan sebagaimana didefinisikan dalam Islam dinyatakan adil ditegakkan oleh Allah. Artinya, bersikap biasa-biasa saja dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ifsan atau terpuji. Nilai-nilai agama tidak masuk akal tanpa promosi keadilan, karena keadilan mempengaruhi kehidupan begitu banyak orang.⁷¹ Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-‘ammah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-‘ammah*, fondasi 9 kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.⁷²

Agama Islam menuntut umatnya dalam menjalani segala aspek kehidupan untuk seimbang, tidak boleh kekurangan dan tidak boleh berlebihan. Karena seimbang Islam menjadi agama yang sempurna. Keseimbangan menjadi sebuah keharusan sosial. Jika dalam kehidupan seseorang tersebut tidak menerapkan prinsip seimbang maka kehidupan individu maupun interaksi sosialnya akan rusak.

Jadi, moderasi (*al-wasatiyyah*) adalah keadaan terpuji seseorang yang menjaganya untuk bersikap dan berperilaku moderat serta terhindar dari dua sikap ekstrem; sikap *ifrāi* (berlebih-lebihan) dan sikap *muqaṣṣir* (mengurang-ngurangi). Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap dan kesadaran seseorang untuk bisa menerima keberagaman dan kebebasan beragama seseorang atau sekelompok orang dengan saling menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan

⁷¹ Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017),143.

⁷² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy‘ari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan*, 13.

pendirian dan keyakinan beragamanya.⁷³

Bedasarkan pengertian penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan gotong royong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama.

C. Pengarusutamaan Moderasi Beragama

1. *Wasathiyah*

Dalam terminologi bahasa Arab, *Wasath* atau *Wasathiyah* adalah padanan kata dari „moderasi“. *Wasathiyah* berasal dari kata *wasata* yang memiliki beragam definisi. Kata tersebut juga memiliki makna yang sama dengan beberapa kata, antara lain: *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Abdullah Yusuf Ali lebih memilih untuk mendefinisikan *wasat* dengan arti ‘adl. Menurutnya hal tersebut sejalan dengan esensi agama Islam untuk menghilangkan segala bentuk dan tindakan ekstremisme dengan berbagai metode. Sementara *wasit* merupakan julukan bagi orang yang menerapkan prinsip *Wasathiyah*.⁷⁴

Al-Asfahaniy mendefinisikan kata *wasath* sepadan dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah; diantara dua ambang, yang biasa saja, atau yang standar.⁷⁵ Fakhrudin Al-Razi senada dengan pendapat Al-Tabari bahwa *wasath* adalah adil yang dimaksud dengan kata baik/pertengahan. Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai bentuk sikap keadilan dan keseimbangan. Sikap ini bermakna menjaga keseimbangan antara dua ujung yang berlawanan atau

⁷³ Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam *Permendikbud No. 37 Tahun 2018*." (JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik 2, no. 5 2021): 734.

⁷⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),16.

⁷⁵ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 32.

bertolak belakang sehingga tidak sampai mendominasi salah satunya dan menegasikan yang lain.⁷⁶

Wasathiyah mempunyai makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, baru dan lama, ilmu dan amal, 'aql dan naql, optimis dan pesimis, dan seterusnya.⁷⁷

2. Membangun Perdamaian

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang heterogen dan multikultural akan menimbulkan banyak konflik atau beda pendapat. Salah satu program dari Kementerian Agama adalah membangun perdamaian baik di lingkup kecil maupun global. Sikap anti- kekerasan diharapkan dapat dibangun sejak kecil sebagai pondasi awal moderasi beragama. Perdamaian akan melahirkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemakmuran, namun sebaliknya kekerasan akan melahirkan kehancuran dan kebinasaan persatuan. Kekerasan dalam bentuk apapun tidak dihalalkan di segala aspek kehidupan seperti sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Lawan dari tindakan kekerasan yaitu sikap santun, lembut, dan mencintai kedamaian yang diharapkan dapat mendorong terjalannya kerukunan masyarakat. Sikap anti-kekerasan inilah yang akan menjadi fondasinya, sehingga meskipun banyak sekali perbedaan namun kekerasan dalam bentuk apapun tidak akan terjadi.

3. Menghargai Kemajemukan

Kondisi Indonesia yang memiliki beragam suku, bahasa, dan adat sudah pasti menciptakan segala bentuk perbedaan. Moderasi beragama merupakan sebuah framing yang tepat dalam mengatur dan mengelola kehidupan yang majemuk. Moderasi sangat penting dalam mencegah konflik yang diakibatkan oleh perbedaan. Sebagai manusia yang

⁷⁶ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)", 41.

⁷⁷ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 7.

baik, moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang dalam pengalamannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dengan menghargai kemajemukan yang ada, tentu akan mencegah sikap ekstrem, fanatik, dan sebagainya. Toleransi adalah sikap yang terwujud ketika diri seseorang telah menyadari kemajemukan dan menghargainya. Sikap toleransi harus dibangun sejak dini baik antar agama maupun intra agama, politik maupun sosial budaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan kesediaan berdialog antar agama, berkolaborasi, dan membangun interaksi positif dengan berbagai pemeluk agama.⁷⁸ Dengan sikap ini, kerukunan dan kedamaian akan tetap terjaga baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, seperti di negara dan global. Pilihan dalam bersikap moderasi juga secara otomatis akan menolak sikap ekstremisme dan liberalisme dalam kehidupan beragama serta akan menghasilkan sebuah keseimbangan (*tawazun*). Dengan demikian, seseorang yang toleransi pastinya menyadari kemajemukan dan menghargainya.

4. Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan Laki-Laki Maupun Perempuan

Berkaitan dengan ini, seseorang hendaknya menyadari komitmen dalam dirinya sendiri mengenai dasar hukum Negara Indonesia. Pada sila ke-2 menyatakan bahwa sebagai rakyat Indonesia hukumnya wajib menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan. Tidak boleh ada diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan memiliki keistimewaan sendiri, begitupun laki-laki sehingga sikap hormat dan adil harus terwujud dan bukan menjadi ajang diskriminasi. Selain itu, laki-laki dan perempuan sebagai manusia ciptaan Tuhan harus saling menyayangi,

⁷⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

menghormati dan memperlakukan orang lain dengan perilaku baik. Melalui sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan berarti sama dengan kita menjunjung tinggi penerapan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.⁷⁹

5. Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia

Sama seperti konsep sebelumnya, sikap menjunjung tinggi keadaban mulia merupakan penerapan sila kedua dasar hukum Negara Indonesia. Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara berbudi pekerti baik patut dipertahankan selamanya dalam kehidupan yang real. Bangsa Indonesia yang multikultural pastinya wajib senantiasa dijumpai dengan sikap beradab demi tercapainya perdamaian dan terbentuknya ketentraman.

6. Memajukan Kehidupan Umat Manusia

Konsep ini diharapkan dapat diwujudkan oleh masing-masing individu dengan sikap hidup amanah, adil, ihsan, toleran, kasih sayang terhadap umat manusia tanpa diskriminasi, dan menghormati kemajemukan. Kesatuan dan persatuan yang dimiliki umat manusia dengan sungguh-sungguh akan mendorong tercapainya cita-cita yang diharapkan. Sikap moderasi beragama dapat terwujud apabila kerukunan antar umat beragama berlangsung tetap dan selamanya. Beberapa tujuan kerukunan umat beragama yang dapat mendorong kemajuan umat manusia yaitu:

- 1) Keimanan dan ketakwaan diri masing-masing umat beragama akan meningkat. Jika seseorang menerima realitas agama lain, hal itu bisa memicu pemeluk agama tersebut agar lebih mendalami keyakinan dan tuntunan agama masing-masing serta berupaya melakukan yang terbaik untuk ritual keagamaannya.
- 2) Stabilitas nasional tercapai secara efektif. Oleh sebab itu, gesekan-gesekan yang muncul dari identitas yang berbeda itu bisa dengan mudah dapat diatasi dan stabilitas nasional dapat dipertahankan.

⁷⁹ Ibid, 47

- 3) Dapat menjunjung dan mensukseskan pembangunan dalam masyarakat. Apabila seluruh lapisan masyarakat yang berbeda agama, ras, suku, dan budaya bahu-membahu dalam pembangunan, maka kegiatan akan didukung maksimal dan mempercepat kemajuan bangsa.
- 4) Mampu menjaga maupun mempererat persaudaraan. Dengan cara meminimalkan ego dan kepentingan sepihak, rasa tersebut akan terus dipelihara dan dibina dengan baik.⁸⁰

D. Macam-Macam Moderasi Beragama

Macam-macam moderasi beragama pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama dalam menyikapi sesuatu yaitu sebagai berikut : Keseimbangan teologi (Moderasi dalam Aqidah), Keseimbangan ritual keagamaan (Moderasi dalam Ibadah), Keseimbangan moralitas dan budi pekerti (Moderasi dalam Akhlak), dan Keseimbangan proses syari'ah (pembentukan hukum).⁸¹ Berdasarkan itu, moderasi beragama dibagi kedalam empat klasifikasi yaitu:

1. Moderasi dalam Aqidah

Aqidah berasal dari akar kata bahasa arab *I'tiqad* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah dengan begitu mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah pun dapat diversifikasikan dalam empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban.⁸² Akidah yang dimaksud disini adalah, sesuatu yang menuntut keimanan

⁸⁰ Amirullah Syarbani, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), 129.

⁸¹ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 52.

⁸² Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 8-9.

yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah, dan merupakan materi dakwah setiap rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.⁸³ Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat, ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat dan kitab suci, pemaparannya berada di tengah-tengah antara kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah SWT.⁸⁴

2. Moderasi dalam Syari'ah

Makna etimologi syari'ah adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syari'at biasa diidentikkan dengan *ad-din* (Islam) itu sendiri. Syari'at adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.⁸⁵ Syari'at Islam ditetapkan untuk memberi kemudahan kepada pemeluknya dan tidak mempersulit dalam pelaksanaannya, selama tidak mendatangkan mudarat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'ah.

3. Moderasi dalam Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, gambaran batin. Akhlak merupakan pokok ajaran dalam Islam selain aqidah dan syari'ah. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan dengan Allah

⁸³ Departemen Agama RI, Moderasi Islam, 82-83.

⁸⁴ Departemen Agama RI, Moderasi Islam, 99.

⁸⁵ Abu Yasid, Islam Moderat, (Jakarta: Erlangga, 2014), 19.

dan hubungan dengan makhluk. Ada enam hal yang merupakan pokok yang harus dijalankan setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan Muslim lainnya. Tujuan digariskannya interaksi antar Muslim ini, supaya kasih sayang, kedekatan, dan keakraban di antara mereka, akan saling terpancar. Seperti halnya Menjenguk orang sakit, mengucapkan salam dan membalasnya ketika mendapat ucapan salam, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, mendoakan ketika bersin, dan memberikan nasihat ketika diminta.⁸⁶ Berdasarkan enam butir hak-hak sesama muslim tersebut jika tiap-tiap butir akhlak tersebut dipenuhi, maka itu sudah merupakan wujud penunaian kewajiban terhadap hak-hak Muslim lainnya. Apabila tidak menghormati hak-hak Muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap urusan mereka. Akhlak disini tidak hanya berlaku kepada yang sepaham dalam agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan agama.

4. Moderasi dalam Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selibuhnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

E. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifrath* (berlebih-lebih dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). *Tawassuth* adalah sikap tengah-

⁸⁶ M. Alaika Salamulloh, Akhlak Hubungan Horizontal (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 104-106.

tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *Tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.⁸⁷

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakan Allah Swt. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.⁸⁸

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. Dalam islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Al-Quran Q.S Al-Baqarah ayat 143 :

شُهَدَاءَ لِيَتَّكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
 ۞ شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَىٰ

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan

⁸⁷ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", Jurnal Intizar 25, no. 2, (2019): 99, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 2019, 11.

*perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.*⁸⁹

2. *Tawazun* (Berkesinambungan)

Tawazun yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).⁹⁰ Selain itu, *Tawazun* mengandung pemaknaan lain atas sesuatu hak yang diberikan sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengurangi atau menambahi. Melalui sikap *tawazun*, umat Islam akan dapat memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya berupa ketenteraman lahir dan batin secara stabil dan tenang dalam keseharian hidup/aktifitas kehidupan.⁹¹ Dalam Islam, konsep *tawazun* adalah perintah untuk berusaha mendapatkan kehidupan ukhrawi tanpa mengabaikan peranan manusia di dunia. Islam mengajarkan kita agar selalu memperhatikan diri sendiri maupun orang lain tanpa pandang bulu atau tanpa membedakan agama, bangsa, suku, dan ras. Ajaran Islam juga mewajibkan semua segi kehidupan manusia bahkan semua makhluk di muka bumi ini diposisikan secara seimbang (*tawazun*) Maka sikap *tawazun* sangat dianjurkan dalam Islam.

Tawazun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawazun*, karena merupakan kemampuan sikap seseorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.

⁸⁹ Quran Kemenag, Surat Al- Anbiya Ayat 107, diakses dari : <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses 05 desember 2023

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 2019, 100.

⁹¹ Ibid, 12.

Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt pada Q.S Al-Hadid ayat 25 di bawah ini:⁹²

لِنُبَوِّئَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمَا فِي وَجَعَلْنَا وَإِبْرَاهِيمَ نُوحًا أَرْسَلْنَا وَقَدْ
فُلْسُفُونَ مِنْهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ مُّهْتَدٍ فَمِنْهُمْ لِكِتَابٍ أَوْ

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.”*⁹³

3. *I’tidal* (Lurus dan Tegak)

Pengertian dari kalimat *I’tidal* secara bahasa artinya lurus dan tegak, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Jadi *I’tidal* merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah.⁹⁴ Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.⁹⁵

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 2019, 12

⁹³ Quran Kemenag, Surat Al-Hadid Ayat 25, diakses dari : <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 05 desember 2023

⁹⁴ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia", Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat 1, no. 1, (2021): 98.

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 12.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh atau toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Toleransi dalam penelitian Mawardi merupakan suatu bentuk akomodasi yang tidak menuntut pihak lain untuk menyelesaikannya karena kedua belah pihak saling memahami dan mengharapkan kondisi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi Islam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau *tasamuh* dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda. Keberagaman manusia merupakan kehendak Tuhan yang menjadi realitas mutlak bagi manusia. Dalam Al-Quran, ada suatu konsep yang menyatakan bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan proses penciptaan manusia yang secara qodrat tidak sama, hal ini bertujuan agar manusia bisa saling menghargai dan memahami satu sama lain.⁹⁶

5. *Musawah* (Egaliter)

Secara bahasa, *Musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *Musawah* artinya yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. *Musawah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan

⁹⁶ Koko Adya Winata, dkk., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual", 82.

publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.⁹⁷

6. *Syura* (Musyawarah)

Syura menurut bahasa berarti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Silaturahmi dan relasi antar sesama akan bisa terjalin dengan baik dan kuat. Persoalan juga segera terpecahkan, serta menemukan *win-win solution* atau dengan kata lain tak ada pihak yang dirugikan.⁹⁸

7. *Ishlah*

Ishlah dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. *Ishlah* yaitu sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan tetap berpegang pada prinsip merawat tradisi merespon modernisasi.⁹⁹

8. *Aulawiyah*

Aulawiyah yaitu kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal prioritas. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertian luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (problem solving) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap sudah sangat

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 2019, 14.

⁹⁸ Ibid, 14-15.

⁹⁹ Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang diatas terlebih dahulu. *Aulawiyah* tidak hanya bisa menyelam kedalam konflik sosial melainkan juga mampu berperan ketika persoalan khilafiyah membingungkan umat.¹⁰⁰

9. *Tathawwur wa Ibtikar*

Pengertian *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu sikap *open-minded* (terbuka) untuk membuat kemajuan sesuai dengan perubahan zaman dan melakukan sesuatu yang baru untuk kebaikan dan progresifitas seluruh manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang yang terjadi di masyarakat.¹⁰¹

10. *Tahaddhur*

Tahaddhur adalah sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban. *Tahaddhur* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Sekarang ini di tengah-tengah masyarakat sudah terbiasa menyebarkan informasi tanpa di cek terlebih dahulu dan juga kita menyaksikan seringnya terjadi debat kusir oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang mereka sendiri sebenarnya tidak memahami dan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam hal tersebut. Melihat situasi dan kondisi seperti ini maka *tahaddhur* sangat diperlukan agar kehidupan berbangsa dan

¹⁰⁰ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil "Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", Jurnal Ri'ayah 4, no. 1, (2019): 16-17, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

¹⁰¹ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil "Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 17

bernegara tercipta kerukunan dan keamanan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰²

F. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya intensif dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui program bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan. Pendidikan Agama Islam yang sebenarnya adalah suatu sistem, dalam perkembangannya bertujuan untuk menjadi suatu rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan universitas. Jadi berbicara tentang Pendidikan agama islam maka dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.¹⁰³

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha dan rencana yang sungguh-sungguh untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, memahami, mengimani, menghormati Tuhan dan berakhlak mulia dengan melakukan pengajaran agama Islam dari sumbernya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui praktik kepemimpinan, pengajaran, praktik dan penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰⁴

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk mendorong perilaku moral dan keagamaan siswa, bukan dalam hal pemahaman agama. Hal yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun doing (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas

¹⁰² Ibid, 18.

¹⁰³ Departemen Agama, Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Sekolah Luar Biasa, 2003

¹⁰⁴ Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk dan mana pula yang perlu dianutnya, sementara guru Pendidikan agama islam lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.¹⁰⁵

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰⁶ Pendidikan agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, 261.

¹⁰⁶ Abdul Majid, A. Ag. et. al, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT Remaja Rosdakarta. 2004. 133.

¹⁰⁷ Prof. H. M. Arifin, M. Ed, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 1987

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, A.Ag, et.ol, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT Remaja Rosdakarta. 2004.
- Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Abdullah Munir, dkk., Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020).
- Abu Yasid, Islam Moderat, (Jakarta: Erlangga, 2014).
- Abidin, Achmad Zainal. "*Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.*" (JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik 2, no. 5 2021): 734.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Ahyat, Nur. "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017),78
- Ahyat, Nur. "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017).
- Ainina, D, Q. 2022. Judul. Jurnal Ilmiah Kegamaan dan Kemasyarakatan. 477 - 487 Vol. 16 : 2.
- Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, and Ala'i Najib, Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI, 1st ed. (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II,2021).
- Amirullah Syarbani, Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama (Bandung: Quanta, 2011).

- Ananda, A., dan Rahman, R. 2022. Judul. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 800 - 814 Vol. 4 : 4.
- Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran," Jurnal Cakrawala Pendidikan 1, no. 3 (May 31, 2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)*. no. January, 2.
- Asmara, Y. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri, 4, 216-227.
- Azizah, Ainul. "Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif." PhD diss., State University of Surabaya, 2017,4.
- Aziz, A., dan Najmudin. 2020. Judul. Jurnal Sosial Humaniora. 95 - 117 Vol. 6 : 2.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Mengulik Data Suku di Indonesia. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta. Kencana Prenada Group.
- Cica Wiswanti and Sinurida Yuswana Belaga, „Integrasi Nilai Keislaman Dalam Proses Pembelajaran Di Era Mooc (E-Learning) Melalui Strategi Pre-Post Rules“, Jurnal Pendidikan Islam, 11.1 (2020), 86–99 <<https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5037>>.

- Darmiyanti Zuchdi, Wiwick Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*, (Jakarta Timur, PT Bumi Aksara, 2019).
- Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Sekolah Luar Biasa*, 2003.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Pedoman Memilih Buku SMA* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Makanan, Minuman Dan Penyembelihan*, PPG 2019
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1).
- Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur".
- Dr. Zaenal Abidin, Lc., M.M., *Sekolah Islam Modern Dengan Kurikulum Wasatiah: Mengintegrasikan Moderas Beragama dengan Kurikulum dan Pembelajaran*, Imam Bonjol, 2023,
- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2, (2019): 327, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Eriyanto. 2011. *Analisis konten Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*. Prenadamedia Group. Jakarta.

- Ewita Cahaya Ramadanti, "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1055.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.*" (*Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 2021): 17.
- Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallah "Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", *Jurnal Ri'ayah* 4, no. 1, (2019).
- Harmi, Hendra. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (2022).
- Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009).
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam *Wasathiyah* Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1, (2021).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Online] Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>,
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Lembaga Daulat Bangsa. Jakarta Pusat.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta:

Kelompok Kerja Implementasi Moerasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Koko Adya Winata, dkk., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual".

Lajnah Pentashihan, Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam (Tafsir Qur'an Tematik) ISBN: 978-602-9306-15-6 No. 4.

Lawe, U. Y, Dopo Trivonia, Dan Kaka P. W. (2019). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal ngada untuk pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* Volume 6, Nomor 2 Tahun 2019.

Lee, J., & Catling, S.2016. Some perceptions and practices of English geography textbook authors. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 25,5067.

Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma IntegratifInterkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya* Nomor 1 Vol. 4, 2010.

M. Alaika Salamulloh, *Akhlak Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).

Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020).

Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Intizar* 25, no. 2, (2019).

Muhammad Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X” 7, no. 1 (2022).

Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP/MTS Kelas IX*, 2018.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.

Muh Nasekun, “Integrasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah,” (Tesis, IAIN Salatiga, 2015), 28-29. 5 Anik Ghufro, “Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan, FIP Universitas Negeri Yogyakarta* 29, no. 3 (2010).

Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

Nanang Martono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis konten dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi Cet. ke-3. Rajawali Pers. Jakarta.

Noor, Hasni. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023).

Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Pasal 1 (3) tentang Buku Teks.
- Ponno, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk*. Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan, 1(5).
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prof. H. M. Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Purwati, N, K, R., dan Erawati, N, K. 2021. Judul. Jurnal Pendidikan Matematika. 37 - 48 Vol. 10 : 1
- Richardus Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja Edisi 2* (Yogyakarta: Preinexus, 2016).
- Rochmah, U., A. 2023. JUDUL. Journal of Islamic Education. Vol. 6 No. 1.
- Rukin, S. Pd. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sari, S, N., Suradi, A., dan Chandra, P. 2023. Judul. 1572 - 1579 Vol. 5 : 1
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).
- Sihotang, C., dan Sibuea, A, M. 2015. Judul. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. 169 - 179 Vol.2.
- Sitepu, B.P. (2008). *Buku Teks Pelajaran Berbasis Aneka Sumber*. Jurnal Pendidikan Penabur No.10/Tahun ke

7/Juni 2008. Diperoleh 28 Oktober 2023, dari www.bkkpenabur.com.

Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

Suharto, B. (2021). Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia. Lkis Pelangi Aksara.

Sukemi, P. 2014. Judul. Jurnal Pendidikan Indonesia. 386 - 396 Vol. 3 : 1.

Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1).

Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents Vol. 20, N, no. 11 (2022).

Syamsul Arifin dan Adi Kusrianto, Sukses Menulis Buku Ajar Dan Referensi, (Jakarta: Grasindo, 2009).

Syarifuddin, M., & Maallah, M. N. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran Islam. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 3(2).

Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. Jurnal Ilmu Dakwah.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Ulifah Azwarani Rochmah, Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi

Revisi Tahun 2017, Vol. 6, DAYAH: Journal of Islamic Education, 2023.

Utami, N. E. (2020). Diktak Pengantar Agama Islam.19. Ponso, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk. Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan, 1(5).

Wahyudi, W. (2012). Pengembangan bahan ajar elektronik multimedia dengan macromedia flash 8.0 untuk mahasiswa S1 PGSD UKSW. Skripsi.www.researchgate.net/publication/315345647.

Widyaningsih, R.A. (2014). Analisis Kelayakan Isi Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

